



**KOMPETENSI MAHASISWA SEBAGAI CALON
GURU BIMBINGAN DAN KONSELING (BK)
DALAM PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK (BKp)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Strata 1 (S1) Pada
Jurusan Bimbingan Dan Konseling*

Oleh :

SUCI RAHMAWATI
NIM. 16 301 080 79

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Rahmawati
NIM : 1630108079
Tempat/ Tanggal Lahir : Perawang, 01 Februari 1997
Jurusan : Tadris Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **“KOMPETENSI MAHASISWA SEBAGAI CALON GURU BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) DALAM PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK (BKp)”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Januari 2021

Saya yang menyatakan



Suci Rahmawati
NIM. 1630108079

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Rahmawati
NIM : 1630108079
Tempat/ Tanggal Lahir : Perawang, 01 Februari 1997
Jurusan : Tadris Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **"KOMPETENSI MAHASISWA SEBAGAI CALON GURU BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) DALAM PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK (BKp)"** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Januari 2021

Saya yang menyatakan



Suci Rahmawati
NIM. 1630108079


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **SUCI RAHMAWATI, NIM: 1630108079** dengan judul **“KOMPETENSI MAHASISWA SEBAGAI CALON GURU BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) DALAM PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK (BKp)”** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqosyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Batusangkar, Desember 2020

Pembimbing,



Dr. Dasril. S. Ag., M.Pd

Nip. 19750201 200501 1 007

ABSTRAK

SUCI RAHMAWATI NIM, 1630108079 Judul skripsi “**KOMPETENSI MAHASISWA SEBAGAI CALON GURU BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) DALAM PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK (BKp)**”. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah kemampuan kompetensi mahasiswa sebagai calon guru BK dalam pelaksanaan layanan BKp. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kompetensi mahasiswa bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan BKp di IAIN Batusangkar tahun akademik 2019/2020.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Instrument yang digunakan adalah angket model skala *likert*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Bimbingan dan Konseling (BK) IAIN Batusangkar tahun akademik 2019/2020 yang berjumlah 90 mahasiswa, teknik *sampling* yang digunakan untuk menetapkan sampel ialah teknik *purposive sampling* yakni dengan pertimbangan tertentu. Mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah mikro konseling, dan yang menjadi sampel sebanyak 30 orang responden.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: pada kompetensi mahasiswa sebagai calon guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok (BKp). Pada tahap pembentukan yaitu sebanyak 80% dikategorikan tinggi. Pada tahap peralihan yaitu sebanyak 63% dikategorikan sangat rendah, Pada tahap kegiatan yaitu sebanyak 83% dikategorikan sangat tinggi. pada tahap penyimpulan yaitu sebanyak 73% dikategorikan rendah. Dan pada tahap pengakhiran yaitu sebanyak 77% dikategorikan sedang.

Kata Kunci : Kompetensi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Pelayanan Bimbingan Kelompok.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kompetensi Mahasiswa sebagai Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok (BKp)”**.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Selain itu pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
2. Bapak Dr. Adripen, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
3. Bapak Dr. Dasril, S. Ag., M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar dan Pembimbing.
4. Bapak Dr. Irman, S.Ag M.Pd Selaku penguji utama yang sudah membimbing demi perbaikan Skripsi ini
5. Ibu Rina Yulitri, M.Pd., Selaku penguji pendamping sekaligus validator yang sudah membimbing demi perbaikan Skripsi ini.

6. Kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar beserta karyawan yang telah membantu dan menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu karyawan/wati Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan membantu dalam pengumpulan data.
9. Orang tua tercinta papa **Aidil Fitri** dan ibu **Wadri Vita** yang telah memberikan semangat dengan penuh cinta serta tiada henti-hentinya mendoakan penulis sehingga memberikan kekuatan untuk penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Kepada abang tercinta **Efqi Fitriadi**, dan adik-adik tercinta **Anisyah Rafda Farwati** dan **Indri Cantika Putri** yang telah memberikan suport kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, serta **Kelurga Besar**
10. Keluarga Besar **MAPALA Pagaruyung** IAIN Batusangkar salam lestari untuk kita bersama yang telah memberikan penulis arti kebersamaan dan tanggung jawab.
11. Terima kasih juga kepada Kader Bintang Fajar Pagaruyung (BFP) yang selalu memberikan penulis motivasi dan selalu ada di saat penulis membutuhkan, semoga hari ini kita saudara, besok kita saudara dan untuk selamanya kita tetap saudara.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membatu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah membalas segala bantuan yang telah diberikan dengan pahala yang berlipat ganda, Aamiin

Batusangkar, Januari 2021

Peneliti

Suci Rahmawati
NIM. 1630108079

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN

PESETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

BIODATA

PERSEMBAHAN

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Definisi Operasional.....	5

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori.....	6
1. Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling Secara Teoritis..	6
a. Kompetensi Kepribadian	6
b. Kompetensi Profesional	9
c. Kompetensi Sosial.....	11

2.	Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling	12
a.	Pengertian Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling	12
b.	Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Terkait dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok	15
3.	Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok	19
a.	Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok	19
b.	Tujuan dan Fungsi Bimbingan Kelompok	21
c.	Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok	22
d.	Teknik-teknik dalam Bimbingan Kelompok.....	24

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian.....	26
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	27
C.	Populasi dan Sampel	27
D.	Pengembangan Instrumen	28
E.	Validitasi dan Realibilitas Instrumen	29
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	32
G.	Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Deskripsi Data.....	37
1.	Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Secara Keseluruhan.....	37
2.	Analisis Kompetensi Profesional Konselor Per-Indikator	40
a.	Kompetensi Profesional Konselor Tahap Pembentukan... 40	
b.	Kompetensi Profesional Konselor Tahap Peralihan	41
c.	Kompetensi Profesional Konselor Tahap Kegiatan	41

d. Kompetensi Profesional Konselor Tahap Penyimpulan ...	42
e. Kompetensi Profesional Konselor Tahap Pegakhiran	43
3. Masalah dari 5 Tahap Layanan BKp.....	43
B. Pembahasan.....	45

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	51

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Table 3.1 Jumlah Responden	28
Table 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Sebelum Validasi	30
Table 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Setelah Validasi.....	31
Table 3.4 Realibility Statistic	32
Table 3.5 Skor Skala <i>Likert</i> dengan Alternatif Jawaban.....	33
Table 3.6 Interval Skor dan Kategori Kompetensi Mahasiswa sebagai Calon Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok (BKp)	34
Table 3.7 Kisi-kisi Angket Model Skala <i>Likert</i>	35
Table 4.1 Kompetensi Mahasiswa sebagai Calon Guru BK/Konselor dalam Pelaksanaan Layanan BKp	38
Table 4.2 Kategori Kompetensi Mahasiswa sebagai Calon Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok (BKp)	39
Table 4.3 Interval dan Kategori Persentase Kompetensi pada Tahapan Pembentukan	40
Table 4.4 Interval dan Kategori Persentase Kompetensi pada Tahapan Peralihan	41
Table 4.5 Interval dan Kategori Persentase Kompetensi pada Tahapan Kegiatan.....	41
Table 4.6 Interval dan Kategori Persentase Kompetensi pada Tahapan Penyimpulan.....	42
Table 4.7 Interval dan Kategori Persentase Kompetensi pada Tahapan Pengakhiran	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Frekuensi Kompetensi Profesional Mahasiswa Sebagai Calon Guru BK/Konselor Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok	40
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Kisi –Kisi Instrument Penelitian	52
Instrument Penelitian Kompetensi Mahasiswa sebagai Calon Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok (BKp).....	53
Item –Item Pertanyaan	55
Lembar Validasi Instrument Penelitian.....	57
Surat Penelitian dari Lemabaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri Batusangkar	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai ciptaan Allah mempunyai beban untuk beribadah dan memimpin dunia sebagai khalifah serta diberikan potensi kepadanya. Potensi mahasiswa sebagai calon guru BK (selanjutnya diganti bk) /konselor dalam melaksanakan layanan BKp (selanjutnya diganti BKp) perlu adanya pemimpin anggota kelompok yang profesional dalam pelaksanaan BKp tersebut seperti guru bk, konselor maupun yang sudah berpengalaman untuk bisa menjadi pemimpin anggota kelompok dalam pelaksanaan layanan BKp. Mahasiswa sebagai calon guru bk mampu melaksanakan layanan BKp secara profesional agar berjalan dengan lancar.

Kasih 2017 (13-14), mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya sadar dan sistematis dalam membantu, membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan secara keseluruhan. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya mempersoalkan aspek intelektual belaka, tetapi jauh dari itu, pendidikan mencakup pula aspek kesadaran untuk berhubungan dengan kemanusiaan anak didik dalam totalitasnya. Menurut Mortensen dan Schmuller dalam Kasih (1996:7), mengatakan bahwa proses pendidikan di sekolah yang saling mendukung salah satunya ialah bidang pembinaan peserta didik, yang diwujudkan dalam bentuk pemberian layanan bimbingan dan upaya lainnya kepada peserta didik dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan adanya masalah baik yang muncul dalam penyelenggaraan dua bidang kegiatan pendidikan di atas maupun masalah lain di luar bidang tersebut.

Dari uraian di atas menjelaskan pentingnya peran dari layanan bimbingan untuk upaya dalam suatu masalah dari peserta didik dalam keseluruhan pendidikan di sekolah. Salah satu layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2012:153) mengatakan bahwa, bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok, untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat serta memberikan informasi yang bersifat pribadi. layanan BKp berperan dua pihak yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Pemimpin kelompok pada layanan BKp ini adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Melaksanakan tugas dan kewajiban profesional dalam layanan BKp, pemimpin kelompok mampu membentuk kelompok dan mengarahkan sehingga terjadi dinamika kelompok. Pemimpin kelompok pada layanan BKp ini adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Melaksanakan tugas dan kewajiban profesional dalam layanan BKp, pemimpin kelompok mampu membentuk kelompok dan mengarahkan sehingga terjadi dinamika kelompok., Layanan bimbingan dan kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok, dan dengan memanfaatkan dinamika kelompok topik tersebut dibahas secara bersama-sama, dimana setiap anggota kelompok diharapkan aktif dalam mengeluarkan pendapat, lide, gagasan serta tanggapannya terhadap topik tersebut.

Menurut Kasih (2017:21) mengatakan bahwa, kompetensi guru BK dalam layanan BKp dapat dilihat dari beberapa tahapan yaitu: tahap pembentukan, tahapan peralihan, tahapan kegiatan, tahapan penyimpulan dan tahapan pengakhiran.

Susanto (2018:17) mengatakan bahwa, mahasiswa BK perlu memiliki kemampuan dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok sangat berpengaruh untuk menganalisis kebutuhan konseli, dalam menyusun

program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan konseli secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan dalam suatu kelompok itu.

Hazrullah dan Furqan (2018:247) mengatakan kompetensi profesional yaitu kemampuan untuk pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Menurut (Endro Sumardjo) dalam Hazrullah dan Furqan mengatakan bahwa, “kompetensi secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan tertentu untuk menyelesaikan pekerjaan.

Mahasiswa sebagai calon guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa tersebut. Kompetensi mahasiswa sebagai calon guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk penguasaan dan implementasi kompetensi profesional tersebut mampu menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok yang mutu dan bermartabat. Salah satunya dalam melaksanakan, layanan BKp perlu adanya pemimpin anggota kelompok yang profesional.

Kemampuan mahasiswa dalam kompetensi profesional adalah kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK), khususnya pada mahasiswa BK dalam pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok (Bkp). Di mana layanan BKp tersebut memerlukan pemimpin kelompok sebagai profesional dalam pelaksanaan layanan BKp tersebut. Dapat dilihat dari mahasiswa BK yang kurang optimal untuk pelaksanaan layanan BKp dengan profesional. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kompetensi mahasiswa BK sebagai calon guru BK dalam layanan BKp sangat berpengaruh bagi kelancaran layanan tersebut.

Mahasiswa juga bisa mengembangkan segala kemampuannya untuk melaksanakan layanan BKp secara profesional. Dalam pelaksanaan layanan BKp, mahasiswa juga mampu mengetahui bagaimana kompetensi profesional yang ia miliki serta mahasiswa juga mampu mengoptimalkan layanan BKp.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan 2 orang mahasiswa IA dan SM menyampaikan bahwa :

Dalam pelaksanaan layanan BKp ini masih banyak yang ragu dan kurang mengoptimalkan layanan tersebut,serta kurang bisa memahami situasi anggota kelompok. Masih banyak yang belum mengoptimalkan layanan BKp secara profesional.

Dari keadaan tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Kompetensi Mahasiswa Sebagai Calon Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok (BKp)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana kompetensi mahasiswa BK.

1. Bagaimana kompetensi yang dimiliki mahasiswa sebagai calon guru BK dalam pelaksanaan layanan BKp
2. Kurangnya mengoptimalkan layanan BKp dengan kompetensi profesioanal.
3. Pengaruh kemampuan kompetensi mahasiswa BK terhadap layanan BKp

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Kompetensi Mahasiswa Sebagai Calon Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok (BKp)”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: **“bagaimana kompetensi mahasiswa sebaga calon guru BK dalam pelaksanaan layanan BKp” ?**

E. Tujuan Penelitian

Supaya penelitian ini jelas dan terarah, maka akan disampaikan pada tujuan yang berdasarkan rujukan pada rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui bagaimana kompetensi mahasiswa BK dalam pelaksanaan layanan BKp.

F. Definisi Operasional

Adapun yang dimaksud dengan definisi operasional adalah penjelasan variable penelitian untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami tujuan penelitian. Peneliti akan menjelaskan definisi operasional dari beberapa istilah yang terdapat, maka istilah yang digunakan sebagai berikut:

Kompetensi mahasiswa dalam pelaksanaan layanan BKp yang penulis maksud dalam penelitian ini kemampuan Calon Guru BK menyelenggarakan layanan BKp, yang meliputi tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penyimpulan, dan tahap pengakhiran.

Kompetensi Menurut Henny dan Papu (2017:16) standar kompetensi bimbingan dan konseling pada kurikulum operasional mencakup tiga kompetensi yaitu kompetensi utama, pendukung. Kompetensi utamam adalah kemampuan menguasai karakteristik konseli yang hendak dilayanan, landasan teoretik dan praktik bimbingan dan konseling, menrapkan layanan bimbingan kelompok.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling secara Teoritis

a. Kompetensi Kepribadian

Marwiyah, Alaudin dan Khaerul (2018:10-11) mengatakan bahwa, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan yang harus di gugus dan ditiru bagi para peserta didiknya. Sebagai suatu model pembelajaran, seorang guru seyogianya memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*),diantara:

- 1) Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama atau nilai-nilai spiritual yang sesuai dengan keyakinan keberagaman yang dianutnya.
- 2) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama dan kemampuan masing-masing orang (bersikap toleran).
- 3) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, budaya dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- 4) Mengembangkan sifat-sifat terpuji dan berperilaku secara arif dan bijaksanan sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik.
- 5) Bersikap demokratis dan terbuka terhadap suatu pembaharuan dan berbagai kritikan-kritikan.
- 6) Berkepribadian dewasa dan senantiasa mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Sapto, Justitia dan Setiawaty (2016:29) mengatakan bahwa, kompeten kepribadian adalah salah satu kompetensi yang harus

dimiliki oleh seorang guru yang berkaitan dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terlihat dalam perilaku sehari-hari. Kompetensi kepribadian yang harus dikuasai dan ditampilkan oleh guru bk di sekolah tercantum dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 yang dipetakan menjadi beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kompetensi kepribadian beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang harus dimiliki guru BK yaitu:
 - a) Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
 - b) Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain.
 - c) Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- 2) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih. Kompetensi kepribadian menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih, yang harus dimiliki guru bimbingan dan konseling yaitu:
 - a) Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi.
 - b) Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya.
 - c) Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya.

- d) Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya.
 - e) Toleran terhadap permasalahan konseli, serta.
 - f) Bersikap demokratis.
- 3) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat. Kompetensi kepribadian menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, yang harus dimiliki guru bk yaitu:
- a) Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti beribawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten).
 - b) Menampilkan emosi yang stabil
 - c) Peka, bersikap empati, dan menghormati keragaman dan perubahan.
 - d) Toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stress dan frustrasi.
- 4) Menampilkan kinerja yang berkualitas tinggi. kompetensi kepribadian menampilkan kinerja yang berkualitas tinggi, yang harus dimiliki guru bk yaitu:
- a) menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif.
 - b) Bersemangat, disiplin, dan mandiri
 - c) Berpenampilan menarik dan menyenangkan
 - d) Berkomunikasi secara efektif

b. Kompetensi Profesional

Wahyudi (2010:107-108) mengatakan bahwa, kompetensi profesional sebagai salah satu pilar pendukung peningkatan kualitas guru perlu di kembangkan sejalan dengan kebutuhan lingkungan. Kemampuan profesional guru diupayakan terus-menerus berkembang sesuai kebutuhan lingkungan dan pertumbuhan jabatan profesi. Sedangkan jabatan profesi mengharuskan anggotanya untuk mengembangkan bidang ilmu yang menjadi landasan dan pedoman kerja terutama dalam melayani masyarakat. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut. Kompetensi profesional dalam bahan sosialisasi sertifikasi guru mencakup sub kompetensi sebagai berikut:

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi.
- 2) Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

Susilowati, Arif, dan Daharti (2013:81) mengatakan bahwa, guru juga mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional tersebut dibuktikan dengan

sertifikat pendidik. Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru mendefinisikan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau tauladan masyarakat sekelilingnya.

Nurutami dan Adam (2016:121-122) mengatakan bahwa, kompetensi profesional memiliki indikator meliputi

- 1) Landasan pendidikan
- 2) Menguasai bahan ajar
- 3) Menyusun program pengajaran
- 4) Melaksanakan program pengajaran
- 5) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan

Karakteristik guru yang berkompeten secara professional memiliki kemampuan dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, mampu mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, kemampuan dalam penguasaan aspek dalam pembelajaran di kelas hingga kemampuan peningkatan diri demi menjadi guru yang berkompeten secara professional.

Dudung (2018:13) mengatakan bahwa, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya

sebagai tenaga pendidik yang meliputi penguasaan pedagogik, pengetahuan, metodologi, management, dan sebagainya yang tercermin dalam kinerja di lingkungan pendidikan. Ruang lingkup kompetensi profesional dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

c. Kompetensi Sosial

Kasih (2017:13) mengatakan bahwa, Pendidikan merupakan suatu upaya sadar dan sistematis dalam membantu, membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan secara keseluruhan. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya mempersoalkan aspek intelektual belaka, tetapi jauh dari itu,

pendidikan mencakup pula aspek kesadaran untuk berhubungan dengan kemanusiaan anak didik dalam totalitasnya.

Sudarlan dan Rifadin (2016:3333) mengatakan bahwa, kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Kompetensi social ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. pekerjaan seorang guru adala merupakan suatu profesi yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Profesi adalah pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dan biasanya dibuktikan dengan sertifikat dalam bentuk ijazah.

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan hasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan permujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi:

- 1) Aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan dan kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya
- 2) Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru
- 3) Mempunyai program untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan

Kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial yang baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.

Efendi, Nurfarhanah dan Yusri (2013:163) mengatakan bahwa, terkait kompetensi sosial seorang guru bk/konselor sekolah harus mampu bekerjasama atau berkolaborasi dengan berbagai pihak yaitu: kolaborasi intern ditempat bekerja, peranan dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling, dan kolaborasi antar profesi. Menurut Hamzah B. Uno (2007:18) kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru terdiri dari 3 (tiga), yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Marwiyah, Alaudin dan Khaerul (2018:11) mengatakan bahwa, kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat atau sebagai makhluk sosial, antara lain:

- 1) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik
- 2) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan
- 3) Kemampuan untuk menjalin kerja sama, baik antara individual maupun secara kelompok
- 4) Kooperatif dalam membangun etos kerja yang baik antar sesama pendidik.

Kasih (2017:16) mengatakan bahwa, Kompetensi sosial mencakup kemampuan mengimplementasikan kolaborasi intern di

tempat bekerja, berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling, mengimplementasikan kolaborasi antar profesi. Keutuhan kompetensi Guru BK tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Guru BK wajib menguasai dan mengimplementasikan keempat kompetensi tersebut yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Penguasaan dan implementasi kompetensi tersebut diharapkan mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang bermutu dan bermartabat.

2. Kompetensi Profesional Guru BK

a. Pengertian Kompetensi Profesional Guru BK

Henny dan Papu (2017:17-18) mengatakan bahwa, kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran (materi bk khususnya) secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran (materi ke-BK-an) dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Sub kompetensi dalam kompetensi profesional meliputi:

- 1) Menguasai materi struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi mata pelajaran (materi bk) atau bidang pengembangan yang dimampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran (yang dimaksud dalam penelitian ini adalah materi bk yang dimampu secara kreatif).
- 4) Mengembangkan keprofesionalan, secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

- 5) Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Marwiyah, Alaudin dan Khaerul (2018:12) mengatakan bahwa, kompetensi profesional guru merupakan kompetensi yang sangat berhubungan dengan upaya seorang guru bk untuk senantiasa berkomitmen dalam mengerjakan tugas-tugas keguruannya. Oleh sebab itu, bentuk tanggung jawab seorang guru dalam menjalankan tugas keguruannya pada hakikatnya dapat dilihat dari kompetensi keprofesional ini, sebagaimana beberapa ciri berikut:

- 1) Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan landasan filosofis, sosiologis, psikologis dan landasan pendidikan lainnya
- 2) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya didik dan paham tentang teori-teori belajr dan lain sebagainya
- 3) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai bidang studi yang diajarkan
- 4) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien
- 5) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar
- 6) Kemampuan dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran
- 7) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran
- 8) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran
- 9) Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang.
- 10) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan etos kerjanya

11) Kemampuan dalam mengevaluasi (merefleksi) kinerjanya untuk perbaikan dan pengembangan profesinya lebih lanjut.

Kurniawan dan Puji ISBN mengatakan bahwa seorang guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan atau dengan kata lain ia telah terdidik dan terlatih dengan baik. Pemahaman terdidik dan terlatih adalah menguasai berbagai strategi atau teknik dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan sebagaimana yang tercantum dalam kompetensi guru. Dalam situasi sekarang tugas dan tanggung jawab guru dalam pengembangan profesi.

Menurut Masril, Hadiarni dan Kiki (2019:14-15) mengatakan bahwa, untuk menjadi calon guru bimbingan dan konseling pada SD/MI, MTS/SMP/MA, SMA/SMK yang berkompeten, berkepribadian yang baik, berpengetahuan yang luas dan mutakhir dalam melaksanakan tugas layanan BK berbasis integrasi dan interkoneksi keilmuan dan keislaman serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas berlandaskan etika keilmuan dan profesi. Ada beberapa aspek kompetensi profesional yaitu :

- 1) Kemampuan dalam melakukan *need assessment*
- 2) Kemampuan dalam merancang program
- 3) Kemampuan dalam melaksanakan program
- 4) Kemampuan mengevaluasi program
- 5) Kemampuan dalam menyusun laporan kegiatan
- 6) Kemampuan mempresentasikan laporan dalam seminar laporan.

Lembar penilaian kompetensi profesional sebagai berikut :

Aspek yang dinilai	Bobot	Nilai	Penilaian
1. Kemampuan dalam melakukan <i>need assessment</i>		5 6 7 8 9 10	DP & GP
2. Kemampuan dalam merancang program		5 6 7 8 9 10 5 6 7 8 9 10	DP & GP DP & GP
3. Kemampuan dalam melaksanakan program			
4. Kemampuan mengevaluasi program		5 6 7 8 9 10 5 6 7 8 9 10	DP & GP DP & GP
5. Kemampuan dalam menyusun laporan kegiatan			
6. Kemampuan mempresentasikan laporan dalam seminar laporan.			
Jumlah aspek = 6	6	Jumlah Nilai.....	

b. Kompetensi Profesional Guru BK Terkait dalam Pelaksanaan Layanan Bkp

Kasih (2017:16-17) mengatakan bahwa, selama ini guru bk belum mengaplikasikan pendekatan klien dalam layanan. Selain itu seharusnya pelayanan kelompok terjadi atas memanfaatkan dinamika kelompok. Dengan kata lain, belum mendapatkan penyelesaian dengan adanya kelompok. Untuk layanan dalam format kelompok seperti layanan BKp yang idealnya volume pelaksanaannya 12%-20% juga belum dapat terlaksana. Selama ini dari guru bk telah memprogramkan pelaksanaan layanan BKp dilakukan minimal satu minggu sekali, akan tetapi yang selama ini terjadi program tersebut baru sekedar wacana, belum ada realisasinya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara kompetensi profesional dalam pelaksanaan layanan BKp sangat penting dan beberapa dari guru bk belum terlaksana. Hal tersebut

adapun yang disayangkan adalah pelayanan kelompok yang belum berjalan dengan semestinya.

Menurut Dasril dalam Willis (2004: 86) karakteristik dari konselor profesional antara itu, antara lain:

- 1) Beriman, bertaqwa
- 2) Menyenangi manusia
- 3) Komunikator yang terampil
- 4) Memiliki ilmu dan wawasan tentang manusia, sosial budaya yang merupakan narasumber yang kompeten
- 5) Fleksibel, tenang dan sabar
- 6) Menguasai keterampilan teknik, memiliki institusi
- 7) Memahami etika profesi
- 8) Respek, jujur, asli, menghargai, tidak menilai
- 9) Empati, memahami, menerima, hangat, bersahabat
- 10) Fasilitator, motivator
- 11) Emosi, stabil, pikiran jernih, cepat dan mampu
- 12) Objektif, rasional, logis, konkrit
- 13) Konsisten dan tanggung jawab

Karakteristik konselor yang begitu banyak dan yang harus ada dalam diri seorang konselor tersebut itulah yang nantinya akan mendukung terhadap kompetensi profesional seorang konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari konselor akan berpengaruh terhadap kompetensi profesional dalam layanan BKp, jika sudah ada karakteristik itu di dalam jiwa seorang guru bk atau konselor akan mudah untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Folastri dan Bolo (2016:20) mengatakan bahwa, BKp atau *group guidance* merupakan konsep jenis layanan dalam

bimbingan dan konseling. Konsep bimbingan kelompok yang lebih klasik dapat dilihat dari sejarah perkembangan bimbingan itu sendiri, sebagai berikut:

- 1) Menurut Gibson & Mitchell (1981) dalam Folastri dan Bolo menjelaskan bahwa, istilah bimbingan kelompok mengacu pada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman melalui aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi.
- 2) Menurut Prayitno (1995) dalam Folastri dan Bolo menjelaskan bahwa, bimbingan kelompok yaitu suatu kegiatan yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan pelayanan bimbingan dan konseling.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh tenaga profesional bimbingan dan konseling terhadap suatu kelompok tertentu untuk mengembangkan kemampuan anggota kelompok kearah kemandirian dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Susanto (2018:17) mengatakan bahwa, kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk memahami kebutuhan dan masalah konseli dalam suatu layanan bimbingan kelompok yang dapat ditempuh dengan cara *asesment* dan analisis perkembangan konseli.

Dari uraian diatas kompetensi profesional dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok sangat berpengaruh untuk menganalisis kebutuhan konseli, dalam menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan konseli secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan dalam suatu kelompok itu.

“Balai Besar Rehabilitas Vokasional Bina Daksa (2015:1) mengatakan bahwa ada beberapa tahapan

pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu : tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran”.

Menurut pendapat di atas ada beberapa ahli yang berpendapat bahwa setiap tahapan kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru BK / konselor.

Kasih (2017:21-23) pada tahap pembentukan, kompetensi guru bimbingan dan konseling dapat dilihat dari tahap pembentukan masih kaku dan hanya menggunakan sedikit waktu untuk menjelaskan berbagai hal dalam pelayanan kelompok. Pada tahap pembentukan belum begitu menggunakan bahasa yang bervariasi dalam pengenalan. Tahap peralihan belum begitu mengerti kegiatan yang akan dilakukan setelah ini, belum memahami apa yang harus disampaikan dalam tahap peralihan. Tahap kegiatan belum memperlihatkan bahwa pemimpin kelompok sebagai pengatur jalannya kegiatan, guru bimbingan dan konseling sebagai pemimpin kelompok masih banyak terdiam dan tidak menjadi fasilitator terhadap jalannya kegiatan. Tahap pengakhiran guru bimbingan dan konseling masih belum berurutan dalam memberikan tahap pengakhiran dan masih terbata-bata menyampaikan, belum menguasai pelayanan kelompok sebagai pemimpin kelompok.

3. Pengertian Layanan Bimbingan kelompok

a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam Dasril (2015:83) mengatakan bahwa, layanan BKp ini merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik konseli (secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik)

tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan tertentu.

Achmad (2009:17) mengatakan bahwa strategi lain dalam layanan bimbingan dan konseling adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah setelah kesulitan pada diri konseli (siswa). Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

Prayitno dalam lestari (2017:31) layanan bimbingan kelompok merupakan layanan konseling yang membahas topik-topik umum yang hangat untuk dibahas yang diberikan dalam suasana kelompok. Berikut akan diuraikan beberapa pengertian tentang bimbingan kelompok dari beberapa ahli diantaranya:

Kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok, maksudnya adalah semua anggota kelompok dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok saling berinteraksi, bebas mengemukakan pendapat, menanggapi dan memberikan saran dan sebagainya, apa yang dibicarakan itu bermanfaat bagi kelompok. Bimbingan kelompok yang baik adalah apabila kelompok itu mempunyai semangat yang tinggi, kerja sama yang lancar dan mantap serta saling mempercayai diantara kelompok. Kelompok yang baik itu terwujud apabila anggota saling bersikap sebagai kawan, dalam arti yang sebenarnya, mengerti dan menerima secara positif tujuan bersama, serta mau bekerja untuk kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwasanya layanan bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan yang di berikan melalui kelompok serta pemberian informasi kepada siswa tersebut untuk pengetahuannya.

Prayitno dan amti (1999:310) mengatakan bahwa tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok tersebut ialah menerima informasi. Lebih jauh informasi itu akan dipergunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan, atau untuk keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan. Pemberian informasi itu kepada sejumlah siswa (misalnya siswa satu kelas) dan individu-individu lainnya menelaah anggota kelompok itu. Siapakah yang memberikan informasi bisa guru atau konselor, narasumber dari luar sekolah, atau bisa orang lain yang ditunjuk oleh sekolah atau diminta oleh para siswa. Si pemberi informasi itulah yang dalam hal ini disebut pemimpin kelompok.

Thorin dalam lestari (2017:32) layanan bimbingan kelompok adalah suatau cara memberikan bantuan melalui kegiatan kelompok. Berdasarkan pendapat di atas dapat di pahami bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok dengan adanya interaksi sosial yang saling mengeluarkan pendapat sendiri-sendiri dengan percaya diri serta mampu memberikan tanggapan, saran dan bimbingan kelompok juga dapat membantu peserta didik dalam pemberian khususnya informasi, agar peserta didik tesebut dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar agar menumbuhkan rasa percaya diri.

Sukardi dalam lestari (2017 : 32) mengatakan bahwa bimbingan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang agar dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang

hendak dijalankan oleh pribadi tersebut yaitu: a) mengenali diri sendiri dan lingkungan, b) mengenali diri sendiri secara positif, c) mengambil keputusan, d) mengarahkan diri sendiri, e) mewujudkan diri.

Sukardi (2008:78) mengatakan bahwa, pelayanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Pelayanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan.

b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Kelompok

Prayitno dalam lestari (2017:33) mengatakan bahwa, layanan bimbingan dan kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok, dan dengan memanfaatkan dinamika kelompok topik tersebut dibahas secara bersama-sama, dimana setiap anggota kelompok diharapkan aktif dalam mengeluarkan pendapat, lide, gagasan serta tanggapannya terhadap topic tersebut, sehingga didapatkan titik tertentu dari pembahasannya lebih bimbingan kelompok bertujuan untuk :

1) Tujuan Umum

Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta didik.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus bimbingan kelompok pada dasarnya terletak pada bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik tersebut mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non verbal ditingkatkan.

Menurut Nur (2019:170) mengatakan bahwa, tujuan bimbingan kelompok sebenarnya untuk memberikan pengarahan terhadap peserta bimbingan kelompok dalam mengoptimalkan hubungan, baik dengan dirinya sendiri maupun hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan tujuan dari bimbingan kelompok yaitu pengembangan diri siswa secara optimal yang meliputi pengembangan potensi dan juga keterampilan sosial, selain itu siswa mampu merencanakan, mengarahkan dan memiliki sikap yang mandiri dalam pengambilan keputusan.

Menurut Siti Hartinah dalam Nur (2019:172) mengatakan bahwa, fungsi dari bimbingan kelompok antara lain: melalui bimbingan kelompok individu dilatih menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama, dalam

mendiskusikan sesuatu bersama, individu didorong untuk berani mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain, selain itu beberapa individu akan lebih berani membicarakan kesukarannya dengan penyuluh setelah mereka mengerti bahwa teman-temannya juga mengalami kesukarannya, banyak informasi yang dibutuhkan oleh individu dapat diberikan secara kelompok dan cara tersebut lebih ekonomis, melalui bimbingan kelompok beberapa individu menjadi lebih sadar bahwa mereka sebaiknya mengahap penyuluh untuk mendapat bimbingan secara mendalam dan melalui bimbingan kelompok yang baru saja diangkat dapat memperkenalkan diri dan berusaha mendapat kepercayaan dari peserta bimbingan kelompok.

c. Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok

Balai Besar Rehabilitas Vokasional Bina Daksa (2015:1) mengatakan bahwa ada beberapa langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu :

1) Tahap pembentukan

Menurut Nur (2019:171) mengatakan bahwa, tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri, atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya anggota yang ada saling memperkenalkan diri dan juga saling mengungkapkan tujuan maupun harapan-harapan.

- a) Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
- b) Berdo'a
- c) Menjelaskan tentang tugas yang akan dilaksanakan bersama
- d) Menjelaskan tujuan terkait dengan tugas tersebut

- e) Menjelaskan cara pelaksanaan terkait dengan tugas yang harus dilakukan
- f) Menjelaskan asas-asas terkait dengan tugas yang akan dilakukan
- g) Perkenalan dilanjutkan dengan game perkenalan (untuk tahap awal Bimbingan Kelompok)

2) Tahap peralihan

Menurut Nur (2019:171) mengatakan bahwa, tahap ini merupakan tahap jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin bimbingan kelompok, yakni menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka, tidak menggunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil ahli kekuasaannya, mendorong dibahasnya suasana perasaan, membuka diri sebagai contoh dan penuh empati.

- a) Menjeskan kembali kegiatan kelompok
- b) Tanya jawab tentang kesiapan penerima manfaat untuk kegiatan lebih lanjut
- c) Mengenal suasana penerima manfaat secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
- d) Memberi contoh topik bahasan yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok.

3) Tahap kegiatan

Menurut Nur (2019:171-172) mengatakan bahwa, tahap ini merupakan inti dari kegiatan bimbingan kelompok. Dalam hal ini teknik kegiatan yang dilakukan didalam bimbingan kelompok adalah teknik permainan simulasi yang dimana dalam prosesnya harus menjadi perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin kelompok dalam tahap ini yaitu sebagai pengatur jalannya proses permainan simulasi.

- a) Pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yang telah dipersiapkan
- b) Menjelaskan pentingnya topik tersebut dibahas dalam kelompok
- c) Tanya jawab tentang topik yang dikemukakan pemimpin kelompok
- d) Pembahasan topik tersebut secara tuntas
- e) selingan atau permainan
- f) Menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang segera dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas)

4) Tahap pengakhiran

Menurut Nur (2019:172) mengatakan bahwa, pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada beberapakali kelompok harus bertemu, melainkan pada hasil kelompok yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai setidaknya mendorong kelompok tersebut melakukan kegiatan

sehingga tujuan kegiatan akan tercapai secara utuh. Adapun beberapa hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, dan mengemukakan kesan dan harapan.

- a) Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
- b) Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
- c) Pembahasan kegiatan lanjutan
- d) Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- e) Ucapan terima kasih
- f) Berdoa
- g) Perpisahan.

d. Teknik-Teknik dalam Bimbingan Kelompok

Dasril dalam Prayitno (2015:87) teknik-teknik yang dapat digunakan dalam layanan BKp, antara lain :

- 1) Teknik umum, pengembangan dinamika kelompok, secara umum teknik yang digunakan oleh pemimpin kelompok dalam menyelenggarakan layanan BKp mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok dalam rangka mencapai tujuan pelaksanaan layanan BKp.
- 2) Permainan kelompok, kegiatan layanan BKp ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai selingan atau permainan baik permainan tersebut hanya sebatas selingan ataupun sebagai hal yang memuat materi pembinaan

tertentu. permainan kelompok dapat dilakukan oleh pemimpin kelompok dalam layanan bimbingan kelompok, hal tidak mengurangi semangat para anggota kelompok dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok. Tujuan dari adanya teknik permainan dalam layanan bimbingan kelompok ini adalah “untuk membangun suasana yang hangat dalam hubungan antar anggota kelompok dan sekaligus suasana kebersamaan”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Saepul dan Bahruddin (2014:5-6) mengatakan bahwa, penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau menurut Nazir dalam (Saepul dan Bahruddin) tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat atau hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Rukajat dalam Nasir (2002:61) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Ciri-ciri deskriptif bukan hanya menggambarkan mengenai situasi atau kejadian, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji, hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan arti dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Mengumpulkan data digunakan teknik wawancara, dengan menggunakan beberapa pertanyaan tertulis yang telah disiapkan maupun interview guide (2018:1).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di IAIN Batusangkar. Waktu penelitian ini dilakukan selama 09 juni 2020 - 09 agustus 2020.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi penelitian

Populasi yang digunakan penelitian ialah, mahasiswa BK tahun akademik 2019/2020 yang mengambil mata kuliah mikro konseling. Sugiyono (2007:117) mengatakan bahwa, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi penelitian adalah mahasiswa bimbingan dan konseling Institut Agama Islam Negeri Batusangkar tahun akademik 2019/2020 yang mengambil mata kuliah mikro konseling yaitu 90 mahasiswa.

2. Sampel

Muslich dan Sri (2009:111) mengatakan bahwa, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang *representative* akan memberikan hasil yang mempunyai kemampuan untuk digeneralisasi kepada populasinya. Jumlah sampel tergantung pada tingkat kesalahan yang dikehendaki. Teknik pengambilan sampel secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yakni probabilitas, dan nonprobabilitas. Dalam penelitian ini karena besarnya populasi serta keterbatasan peneliti dalam hal waktu dan tenaga, maka yang

menjadi sampel dalam penelitian ini mahasiswa yang mengisi angket penelitian secara online selama kurun waktu 2 minggu. Pengambilan sampel dalm penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* dikenal juga sebagai sampling pertimbangan, yang terjadi apabila pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan perorangan atau peneliti.

Tabel 3.1
Jumlah Responden

Kelas	Jumlah
BK – A	4 orang
BK – B	12 orang
BK – C	14 orang
Jumlah	30 orang

D. Pengembangan Instrumen

Hikmawati (2017: 45-46) mengatakan bahwa, beberapa instrument yang sudah distandarisasi antara lain: tes intelegensi (IQ), tes minat, tes kemampuan dasar (tes bakat), tes kepribadian dsn beberapa tes prestasi belajar. Jika belum ada yang sesuai maka peneliti harus menyusun sendiri, mulai dari merencanakan, menyusun, melakukan uji coba dan merevisi atau mengevaluasi/ prosedur yang dilakukan untuk menghasilkan instrument yang baik adalah:

1. Perencanaan, meliputi perumusan tujuan, menentukan variable, kategorisasi variable.
2. Penulisan butir item, hal itu dilakuakn ketika pembuatan skala, penulisan item, penyusun pedoman wawancara atau lainnya sesuai variable penelitiannya.
3. Penyunting/editing, dilakukan untuk melengkapi instrument, kunci jawaban, surat pengantar dan sebagainya.

4. Analisis, terutama analisis item, pola jawaban, saran-saran dan sebagainya
5. Revisi, dilakukan terhadap item-item yang tidak valid yang didasarkan kepada data yang diperoleh sewaktu uji coba.

Instrument penelitian yang menggunakan *skala likert* ,jawaban pilihannya dapat dibuat dalam bentuk *checklist* ataupun pilihan ganda.

E. Validitas dan Realibilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Sugiyono (2007:177-183) mengatakan bahwa, instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Meteran yang valid dapat digunakan untuk mengukur panjang dengan teliti. Meteran tersebut menjadi tidak valid jika digunakan untuk mengukur berat. Ada beberapa jenis validitas instrument, yaitu pengujian validitas konstruk, pengujian validitas isi, dan pengujian validitas eksternal.

a. Pengujian validitas konstruk

Untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini setelah instrument dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya di konsultasikan dengan ahli. Setelah pengujian konstruk dari ahli dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrument. Instrument tersebut dicobakan pada sample dari mana populasi diambil. (pengujian pengalaman empiris ditunjukkan pada pengujian validitas

eksternal). Jumlah anggota sampel yang digunakan sekitar 30 orang.

- b. Penulis akan membuat kisi-kisi angket sebagai pedoman dalam membuat angket pernyataan terkait dengan kompetensi mahasiswa sebagai calon guru BK dalam pelaksanaan layanan BKp. Dalam kisi-kisi tersebut, terdapat beberapa hal pertama, variable yang akan penulis teliti adalah kompetensi mahasiswa. Kedua, tentang tahapan layanan BKp. Instrument penelitian yang telah penulis buat menggunakan validitas konstruk, validitas konstruk ini dapat diuji dengan cara menggunakan pendapat ahli, dimana setelah instrument dikonstruksikan tentang indicator yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan pembimbing bapak Dr. Dasril, S. Ag, M.Pd untuk diminta pendapatnya terhadap instrument yang telah disusun. Selain pembimbing peneliti juga meminta pendapat para ahli untuk memvalidasi instrument yang telah disusun. Instrument penelitian yang berjudul kompetensi mahasiswa sebagai calon guru BK dalam pelaksanaan layanan BKp divalidasi oleh validator yaitu ibu Rina Yulitri, M.Pd untuk menelaah dan merevisi setiap pernyataan dari instrument penelitian yang telah dibuat.

Tabel 3.2

Kisi-Kisi Instrumen sebelum Validasi

Variabel	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Kemampuan Profesional	Tahapan pembentukan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7,	7
	Tahapan peralihan	8,9, 10, 11,	4
	Tahapan kegiatan	12,13,14,15 16, 17,	6
	Tahap penyimpulan	18,19,20,21	4
	Tahapan pengakhiran	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29 30, 31	10
		Jumlah	31

- c. Setelah instrument penelitian ditelaah dan direvisi, penulis memperbaiki instrument penelitian sesuai dengan revisi.

Table 3.3

Kisi-Kisi Instrumen Setelah Validasi

Variabel	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Kemampuan Profesional	Tahapan pembentukan	1, 2, 3, 4, 6, 7	6
	Tahapan peralihan	8,9, 10, 11	4
	Tahapan kegiatan	12,13,14,15 16	5
	Tahap penyimpulan	18,19,20,21	4
	Tahapan pengakhiran	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29 30	9
		Jumlah	28

2. Uji Reabilitas

Sugiyono (2007:183-184) mengatakan bahwa, instrument yang reliable adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Pengujian realibilitas instrument dapat dilakukan secara external maupun internal. Secara external dapat dilakukan dengan *test-retest (stability)*, *equivalent*, dan gabungan keduanya. Secara internal realibilitas instrument dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrument dengan teknik tertentu. sebagai berikut :

- a. Rukajat mengatakan bahwa, reliabilitas data menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran dapat menghasilkan hasil yang stabil bila dilakukan pengukuran ulang kepada subyek yang sama. Uji realibilitas menggunakan teknik rumus Alpha dan dibantu fasilitas computer program *Statistical Package For Sosial Sciencer (SPSS) Versi 19 for Windows*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji realibilitas pada penelitian ini adalah Apabila nilai r_{Alpha} positif dan $r_{\text{alpha}} > r_{\text{table}}$ maka butir atau variable tersebut reliable.
- b. Apabila nilai r_{Alpha} negative dan $r_{\text{Alpha}} < r_{\text{tabel}}$ ataupun $r_{\text{Alpha negative}} > r_{\text{table}}$ maka butir atau variable tersebut tidak reliable.

Untuk mengetahui tingkat realibilitas instrument dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *Alpha Croanbach* dengan menggunakan SPSS.

Tabel 3.4
Reliability Statistic

Croanbach's Alpha	N of Items
-------------------	------------

,735	29
------	----

Berdasarkan table tersebut dapat dipahami bahwa hasil perhitungan realibilitas menggunakan SPSS adalah 0,735. Hal ini berarti instrument tersebut reliable dan terpercaya sebagai alat pengumpulan data penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Rukajat (2018:6) mengatakan bahwa, teknik pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan untuk keperluan penelitian dimana data yang terkumpul adalah untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu data primer. Data primer yaitu data yang langsung diperoleh langsung dari obyek yang diteliti dan kemudian diolah oleh penulis yang dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan adalah untuk menguji hipotesis terhadap data primer dari penelitian yang berupa jawaban dari pertanyaan atau kuesioner. Menurut Rukajat dalam Sugiyono (2007:162), pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner adalah “dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab”. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara menyebarkan kuesioner atau daftar pertanyaan atau angket terhadap responden. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka. Penelitian menggunakan kuesioner tertutup, dimana jawaban untuk setiap butir pernyataan/pertanyaan telah disediakan. Kuesioner atau angket adalah angket dengan menggunakan lima alternative jawaban berdasarkan Skala *likert*, yaitu tentang kepemimpinan, kompensasi, kinerja dan produktivitas kerja.

Hikmawati (2017:38) mengatakan bahwa, skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Penelitian fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variable

penelitian. Penggunaan skala likert, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variable. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai negatif, yang dalam bentuk kata-kata, seperti: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju atau seperti: selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah, dan lain-lain.

Table 3.5
Skor Skala *Likert* dengan Alternatif jawaban

No	Jawaban	Skore
1	Sangat Mampu	5
2	Mampu	4
3	Kurang Mampu	3
4	Tidak Mampu	2
5	Sangat Tidak Mampu	1

Rentang yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentang 1-5 dengan alternative jawaban sangat tidak mampu (STM), tidak mampu (TM), kurang mampu (KM), mampu (M), sangat mampu (SM). Jumlah item kompetensi professional dalam layanan BKp yang digunakan adalah 31 item. Sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Skor maximum : $5 \times 28 = 140$

Keterangan : skor maximum nilai tertinggi adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah item sebanyak 28 dan mendapatkan hasil 140.

2. Skor minimum : $1 \times 28 = 28$

Keterangan : skor minimum nilai terendah adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah item sebanyak 31 dan mendapatkan hasil 28.

3. Rentang skor : $140 - 28 = 112$

Keterangan : rentang diperoleh dari jumlah skor maximum dikurangi dengan jumlah item skala.

4. Banyak kriteria pilihan jawaban adalah 5 tingkatan yaitu, sangat tidak mampu, tidak mampu, kurang mampu, mampu dan sangat mampu.

5. Panjang kelas interval : $112 : 5 = 22,4$

Keterangan : panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyak kriteria.

Tabel 3.6

Interval Skor dan Kategori Kompetensi Mahasiswa Sebagai Calon Guru BK Dalam Pelaksanaan Layanan (BKp)

No	Interval Skor	Kategori
1	150-180	Sangat Tinggi
2	119-149	Tinggi
3	88-118	Sedang
4	26-87	Rendah
5	31-25	Sangat Rendah

Untuk mengukur kompetensi mahasiswa sebagai calon guru BK dalam pelaksanaan layanan BKp. Pada mahasiswa BK IAIN Batusangkar semester VI tahun akademik 2019/2020, maka peneliti menyusun kisi-kisi instrument. Kisi-kisi instrument yang peneliti maksud adalah sebagai berikut :

Tabel 3.7
Kisi-kisi Angket Model Skala *Likert*
Tentang Kompetensi Mahasiswa Sebagai
Calon Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan BKp

Variabel	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Kemampuan kompetensi Profesional	Tahapan pembentukan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7,	7
	Tahapan peralihan	8,9, 10, 11,	4
	Tahapan kegiatan	12,13,14,15 16, 17,	6
	Tahap penyimpulan	18,19,20,21	4
	Tahapan pengakhiran	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29 30, 31	10
		Jumlah	31

Sumber :

1. Panduan Teknis Pelaksanaan Layanan BKp untuk meningkatkan kinerja Guru BK atau Konselor (Dasril.2019).
2. Balai Besar Rehabilitas Vokasional Bina Daksa (BBRVBD). 2015. Layanan BKp (Bimpok) Oleh Peksos untuk Penerima Manfaat. Bogor.

G. Teknik Analisis Data

Hikmawati (2017:91-92) mengatakan bahwa, rencana tentang analisis data harus sudah dipahami oleh para pelaksana peneliti, bukan hanya pegganggung jawabnya saja tetapi orang-orang lain terutama yang terlibat di dalam proses analisis data adalah:

1. Petugas yang terlibat analisis data sudah dapat menyiapkan alat bantu atau instrument analisis seperti table, lembar pengkodean, kerta gambar, kertas millimeter, alat-alat tulis lain yang relevan.

2. Pengumpul data dapat membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan.
3. Di dalam perjalanan penelitian masih mungkin saja peneliti tertmbu pada sesuatu masalah yang tidak atau terpikiran sebelumnya, namun jika kita sudah memahami proses analisis data, maka kecil kemungkinan keadaan tersebut terjadi.

Analisis data dengan teknik analisis kuantitatif, sebenarnya merupakan bentuk analisis deskriptif non-statistik. Apabila data dari hasil penelitian deskriptif telah terkumpul maka data selanjutnya diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol. Analisis data dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif, pada dasarnya mengubah data hasil penelitian ke dalam bentuk deskripsi angka-angka yang mudah dipahami, misalkan saja dalam bentuk persentase.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Secara Keseluruhan

Pada bab ini penulis akan mengemukakan hasil penelitian tentang kompetensi mahasiswa sebagai calon guru BK dalam pelaksanaan layanan BKp. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif presentase data penelitian. Kegiatan ini diawali dengan memberikan skala *likert* tentang kompetensi mahasiswa sebagai calon guru BK dalam pelaksanaan layanan BKp kepada sampel penelitian, dimana sampel penelitian ditentukan berdasarkan hasil pengolahan data yang berbentuk skala *likert* yakni 30 orang.

Hasil analisis data penelitian secara keseluruhan tentang kompetensi mahasiswa sebagai calon guru BK dalam pelaksanaan layanan BKp. Adapun populasi yang digunakan penelitian ialah, mahasiswa bimbingan dan konseling tahun akademik 2019/2020 yang mengambil mata kuliah mikro konseling yang berjumlah 30 responden, diperoleh data 2 orang mahasiswa BK (6%) di antaranya berada pada kategori sangat tinggi, 26 orang mahasiswa BK (87%) di antaranya berada pada kategori tinggi dan 2 orang mahasiswa BK (7%) berada pada kategori sedang.

Data tentang kompetensi mahasiswa sebagai calon guru BK dalam pelaksanaan layanan BKp diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada mahasiswa bk semester VI secara online dengan membagikan angket berbentuk *link*. Kategori skor untuk melihat kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa BK semester VI adalah sebagai berikut :

Skor maximum : $5 \times 28 = 140$
 Skor minimum : $1 \times 28 = 28$
 Rentang skor : $140 - 28 = 112$
 Panjang kelas interval : $112 : 5 = 22,4$

Tabel 4.1
Kompetensi Mahasiswa
sebagai Calon Guru BK dalam
Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok (BKp)
N = 30

No	Nama Mahasiswa (Inisial)	Skor	Kategori
1	N	137	Tinggi
2	R	125	Tinggi
3	S	113	Sedang
4	SW	127	Tinggi
5	N	129	Tinggi
6	SH	126	Tinggi
7	U	123	Tinggi
8	W	153	Sangat Tinggi
9	M	121	Tinggi
10	T	134	Tinggi
11	Y	121	Tinggi
12	MS	118	Sedang
13	N	151	Sangat Tinggi
14	R	128	Tinggi
15	R	128	Tinggi
16	R	125	Tinggi
17	R	124	Tinggi
18	N	122	Tinggi
19	SW	123	Tinggi
20	I	125	Tinggi
21	R	124	Tinggi
22	SF	124	Tinggi
23	RT	138	Tinggi
24	MZ	128	Tinggi
25	R	122	Tinggi
26	N	129	Tinggi
27	RA	120	Tinggi
28	YR	121	Tinggi
29	Z	132	Tinggi

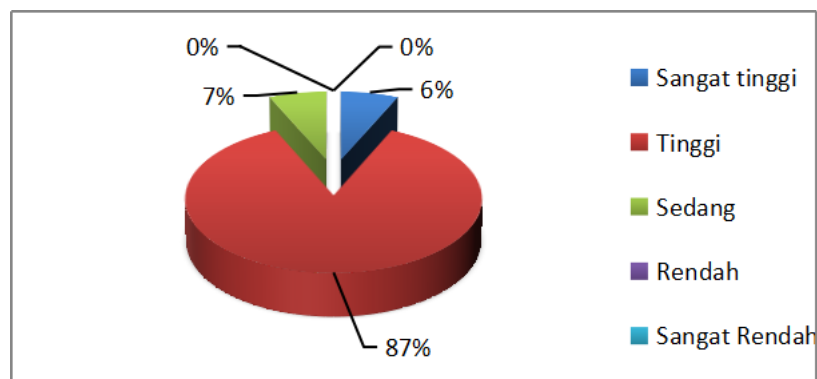
30	R	125	Tinggi
	Jumlah	3816	Tinggi
	Rata-rata	127,2	

Tabel 4.2
Kategori Kompetensi Mahasiswa
sebagai Calon Guru BK dalam
Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok (BKp)
N = 30

No	Interval	Kategori	F	%
1	150-180	Sangat tinggi	2	6%
2	119-149	Tinggi	26	87%
3	88-118	Sedang	2	7%
4	26-87	Rendah	0	0%
5	31-25	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			30	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kompetensi pada mahasiswa sebagai calon guru BK dalam pelaksanaan layanan BKp yaitu, 2 orang mahasiswa (7%) berada pada kategori sangat tinggi, 26 orang mahasiswa (87%) berada pada kategori tinggi, 2 orang mahasiswa (6%) berada pada kategori sedang, pada kategori rendah dan sangat rendah tidak ada mahasiswa (0%). Hal ini berarti bahwa kompetensi mahasiswa BK semester VI dalam pelaksanaan layanan BKp pada umumnya berada pada kategori tinggi. berikut ini adalah diagram frekuensi hasil analisis data penelitian secara keseluruhan.

Gambar 4.1
Diagram Kategori Kompetensi Mahasiswa Sebagai Calon Guru BK
dalam pelaksanaan Layanan BKp



2. Analisis Kompetensi Profesional Konselor Per-Indikator

a. Kompetensi Profesional Konselor Tahap Pembentukan

Hasil analisis pada indikator tahapan pembentukan berada dalam kategori tinggi. persentase setiap indikator dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 4.3
Interval dan Kategori Persentase
Kompetensi pada Tahap Pembentukan

No	Interval	Kategori	F	%
1	32-35	Sangat tinggi	6	20%
2	26-31	Tinggi	24	80%
3	20-25	Sedang	0	0%
4	14-19	Rendah	0	0%
5	7- 13	Sangat Rendah	0	0%
	Jumlah		30	100%

Berdasarkan pada tabel tersebut dapat dipahami bahwa, pada kompetensi dalam tahapan pembentukan terdapat 6 orang mahasiswa (20%) berada pada kategori sangat tinggi dan 24 orang mahasiswa

(80%) berada pada kategori tinggi. Kompetensi mahasiswa BK semester VI pada tahapan pembentukan, pada umumnya berada pada kategori tinggi.

b. Kompetensi Profesional Konselor Tahap Peralihan

Untuk hasil analisis persentase setiap tahapan peralihan dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 4.4
Interval dan Kategori Persentase
Kompetensi pada Tahap Peralihan

No	Interval	Kategori	F	%
1	17-20	Sangat tinggi	11	37%
2	14-16	Tinggi	19	63%
3	11-13	Sedang	0	0%
4	8 -10	Rendah	0	0%
5	4 -7	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			30	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa, pada kompetensi dalam tahapan pembentukan terdapat 11 orang mahasiswa (37%) berada pada kategori sangat tinggi, 19 orang mahasiswa (63%) berada pada kategori tinggi dan 0 orang mahasiswa (0%) terdapat pada kategori rendah, sedang dan sangat rendah. Kompetensi mahasiswa BK semester VI pada tahapan peralihan pada umumnya berada pada kategori tinggi.

c. Kompetensi Profesional Konselor Tahap Kegiatan

Untuk hasil analisis persentase pada tahapan kegiatan dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 4.5
Interval dan Kategori Persentase
Kompetensi pada Tahap Kegiatan

No	Interval	Kategori	F	%
1	27-30	Sangat tinggi	4	14%
2	22-26	Tinggi	25	83%

3	17-21	Sedang	1	3%
4	12-16	Rendah	0	0%
5	6-11	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			30	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa, pada kompetensi dalam tahapan kegiatan terdapat 4 orang mahasiswa (14%) berada pada kategori sangat tinggi, 25 orang mahasiswa (83%) berada pada kategori tinggi, 1 orang mahasiswa (3%) terdapat pada kategori sedang dan 0 orang mahasiswa (0%) berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Kompetensi mahasiswa BK semester VI pada tahapan kegiatan pada umumnya berada pada kategori tinggi.

d. Hasil Analisis Indikator Tahapan Penyimpulan

Untuk hasil analisis persentase pada tahapan penyimpulan dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 4.6

**Interval dan Kategori Persentase
Kompetensi pada Tahap Penyimpulan**

No	Interval	Kategori	F	%
1	17-20	Sangat tinggi	6	20%
2	14-16	Tinggi	22	73%
3	11- 13	Sedang	2	7%
4	8-10	Rendah	0	0%
5	4-7	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			30	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa, pada kompetensi dalam tahapan penyimpulan terdapat 6 orang mahasiswa (20%) berada pada kategori sangat tinggi, 22 orang mahasiswa (73%) berada pada kategori tinggi, 2 orang mahasiswa (7%) terdapat pada kategori sedang dan 0 orang mahasiswa (0%) berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Kompetensi mahasiswa BK semester VI pada tahapan kegiatan pada umumnya berada pada kategori tinggi.

e. Kompetensi Profesional Konselor Tahap Pengakhiran

Untuk hasil analisis persentase pada tahapan pengakhiran dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 4.7
Interval dan Kategori Persentase
Kompetensi pada Tahap Pengakhiran

No	Interval	Kategori	F	%
1	43-50	Sangat tinggi	7	23%
2	35-42	Tinggi	23	77%
3	27-34	Sedang	0	0%
4	19-26	Rendah	0	0%
5	10-18	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			30	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa, pada kompetensi dalam tahapan pengakhiran terdapat 7 orang mahasiswa (23%) berada pada kategori sangat tinggi, 23 orang mahasiswa (77%) berada pada kategori tinggi, dan 0 orang mahasiswa (0%) berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Kompetensi mahasiswa BK semester VI pada tahapan pengakhiran pada umumnya berada pada kategori tinggi.

3. Masalah dari 5 tahap layanan BKp

Hasil analisis data menunjukkan tahap pembentukan yang paling rendah yaitu, kemampuan menggunakan bahasa yang bervariasi dalam pengenalan dengan jumlah skor 118, seharusnya calon guru bk lebih bisa menggunakan bahasa yang bervariasi agar peserta didik tersebut mudah untuk memahaminya. Temuan tersebut rendah kemungkinan ini disebabkan oleh cara menyampaikan terlalu terbata-bata dan terfokus dengan bahasa buku yang digunakan. Solusinya mesti diberikan kemampuan interpersonal baik dalam berkomunikasi secara verbal dan

non verbal, meningkatkan komunikasi agar lebih baik dan bisa dilatih dengan sering membaca buku atau mengikuti pelatihan *public speaking*.

Hasil analisis data menunjukkan tahap peralihan yang paling rendah yaitu, kemampuan menjabarkan permainan penghangatan “rangkaiannya” dengan jumlah skor 124, seharusnya calon guru bk lebih efektif dalam menyampaikan permainan dalam dinamika kelompok. Temuan tersebut rendah kemungkinan calon guru bk memilih permainan yang kurang kreatif dan tidak memberi semangat kepada peserta didik. Solusinya bagi calon guru bk harus memiliki permainan yang tidak membosankan bisa didapatkan dengan mengikuti pelatihan *outdoor* dan mencari tahu di media sosial.

Hasil analisis data menunjukkan tahap kegiatan yang paling rendah yaitu, kemampuan memilih topik yang akan dibahas dahulu dengan jumlah skor 118, seharusnya calon guru bk bisa menentukan topik yang akan dibahas jika anggota kelompok terlalu lama mengambil keputusan dan tegas untuk memilih topik yang akan dibahas. Temuan tersebut rendah kemungkinan ini disebabkan calon guru bk bingung atas keputusan anggota kelompok banyak memilih topik yang akan dibahas. Solusinya dalam memimpin anggota kelompok harus tegas dan mempunyai komitmen.

Hasil analisis data menunjukkan tahap penyimpulan yang paling rendah yaitu, kemampuan membahas topik secara mendalam, membahas topik hingga tuntas dan melaksanakan kegiatan selingan dengan masing-masing jumlah skor 117, seharusnya calon guru bk bisa membahas topik secara tuntas karena setiap guru bk harus mempunyai Wawasan, Keterampilan, Nilai, dan Sikap (WPKNS). Temuan tersebut rendah kemungkinan ini disebabkan. Solusinya perlu adanya pengetahuan yang lebih luas dengan cara sering mengikuti seminar, workshop, pelatihan dan lokakarya

Hasil analisis data menunjukkan tahap pengakhiran yang paling rendah yaitu, kemampuan membahas hasil Perilaku Positif Terstruktur (PERPOSTUR) dengan Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh (AKURS) dan menjelaskan format Berfikir, Merasa, Bersikap, Bertindak, dan Bertanggung jawab (BMB3) dengan masing-masing jumlah skor 117, seharusnya calon guru bk lebih bisa memahami apa pengertian dari PERPOSTUR dan AKURS itu sendiri, serta bisa menganalisis langsung dari topik maupun sikap peserta didik.

B. Pembahasan

1. Temuan penelitian secara umum tentang kompetensi 30 orang responden mahasiswa sebagai calon guru BK dalam pelaksanaan layanan BKp di kategorikan tinggi. Secara keseluruhan analisis angket didapatkan data bahwa kompetensi mahasiswa bk IAIN Batusangkar berada pada kategori yaitu sebanyak 2 orang responden dengan persentase 6%. Selanjutnya 26 orang responden memiliki kategori kompetensi dalam pelaksanaan layanan BKp dengan persentase 87%, kemudian untuk kategori kompetensi dalam pelaksanaan layanan BKp didapatkan 2 orang responden dengan persentase 7 %.
2. Pembahasan per Indikator
 - a. Indikator tahap pembentukan, ini terdiri dari 7 item pernyataan, yang akan dilihat yaitu kemampuan dalam menerima anggota kelompok, mengajak peserta berdo'a untuk mengawali kegiatan BKp, menjelaskan pengertian layanan BKp kepada anggota kelompok, menjelaskan tujuan Bkp kepada anggota kelompok, menjelaskan cara pelaksanaan BKp kepada anggota kelompok.

Bedasarkan 7 indikator tersebut terlihat bagaimana kompetensi mahasiswa BK dalam pelaksanaan layanan BKp, berdasarkan angket

yang disebarkan didapatkan bahwa pada tahap pembentukan terdiri dari 7 item pernyataan dengan skor maksimal 35 dan skor minimal 26, diperoleh data bahwa pada umumnya kompetensi mahasiswa dalam pelaksanaan layanan BKp berada pada kategori tinggi, hal ini terlihat dari persentase yaitu 20% dengan 6 orang responden pada kategori sangat tinggi, dan 80% dengan 24 orang responden pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang dimiliki mahasiswa bk dalam pelaksanaan layanan BKp adalah tinggi.

Dasril (2015:85) mengatakan bahwa, kegiatan tahapan pembentukan ini dilaksanakan konselor dengan menerapkan strategi BMB3. Konselor sebagai pemimpin kelompok pada tahap ini mesti dapat meyakinkan para anggota kelompok bahwa ia mesti benar-benar bisa dan bersedia untuk membantu para anggota kelompok lainnya dalam mencapai tujuan.

- b. Indikator tahap peralihan, ini terdiri dari 4 item pernyataan, yang akan dilihat yaitu kemampuan dalam menjelaskan permainan penghangatan, memberi pengertian kembali tentang kegiatan kelompok, menyambut suasana yang ada secara sadar dan terbuka dan menayakan kesiapan anggota kelompok untuk kegiatan kelompok.

Bedasarkan 4 indikator tersebut akan terlihat bagaimana kompetensi mahasiswa dalam pelaksanaan layanan BKp, dimana berdasarkan angket yang disebarkan didapatkan bahwa pada tahap peralihan terdiri dari 4 item pernyataan dengan skor maksimal 20 dan skor minimal 15, diperoleh data bahwa pada umumnya kompetensi profesional mahasiswa dalam pelaksanaan layanan BKp berada pada kategori tinggi, hal ini terlihat dari persentase yaitu 37% dengan 11 orang responden pada kategori sangat tinggi, dan 63% dengan 9 orang responden pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa kompetensi yang dimiliki mahasiswa bk dalam pelaksanaan layanan BKp adalah tinggi.

Kasih dalam Prayitno (2017:22), tahap peralihan pada hakekatnya merupakan jembatan antara tahapan pembentukan dengan tahap selanjutnya, yaitu tahap kegiatan. Tahap peralihan ini merupakan tahap penegasan bahwa seluruh anggota telah memahami maksud, tujuan dan prosedur penyelenggaraan bimbingan atau klien kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh masing-masing kelompok.

Berdasarkan analisis persentase pada angket, masalah yang ada pada tahapan peralihan ialah belum menguasai langkah kegiatan yang akan dilakukan pada tahap peralihan dan belum memahami apa yang seharusnya disampaikan dalam tahap peralihan.

- c. Indikator tahap kegiatan, 6 item pernyataan, yang akan dilihat yaitu kemampuan dalam mengenali suasana anggota kelompok yang masih ragu, mengendalikan suasana anggota kelompok yang belum siap, memberikan contoh pada topik bahasan, menjelaskan topik bebas, mempersilahkan topik bebas secara bergantian kepada anggota kelompok, dan memilih topik yang akan dibahas.

Berdasarkan 6 indikator tersebut akan terlihat bagaimana kompetensi mahasiswa dalam pelaksanaan layanan BKp, dimana dari enam item pernyataan dengan skor maksimal 30 dan skor minimal 20, diperoleh data bahwa pada umumnya kompetensi mahasiswa dalam pelaksanaan layanan BKp berada pada kategori tinggi, hal ini terlihat dari persentase yaitu 14% dengan 4 orang responden pada kategori sangat tinggi, dan 83% dengan 25 orang responden pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi

profesional yang dimiliki mahasiswa bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan BKp adalah tinggi.

Kasih dalam Prayitno (2017:23), pada tahapan kegiatan ini peran pemimpin kelompok lebih kepada mendorong, menghidupkan, dan mengarahkan dinamika kelompok. Pemimpin kelompok menjadi reflektor dan sirkulator dari proses diskusi kelompok serta memberikan kesempatan kepada masing-masing anggota kelompok mengemukakan permasalahan atau topik yang akan dibahas.

Berdasarkan hasil analisis persentase masalah pada tahap ini ialah mengenali suasana anggota kelompok masih ragu dan masih banyak yang diam dan tidak menjadi fasilitator dalam tahap kegiatan ini.

- d. Indikator Tahap Penyimpulan, 4 item pernyataan, yang akan dilihat yaitu kemampuan dalam membahas topik secara mendalam, membahas topik hingga tuntas, melaksanakan kegiatan selingan, dan menetapkan anggota kelompok untuk topik yang akan dibahas.

Berdasarkan 4 indikator tersebut akan terlihat bagaimana kompetensi mahasiswa dalam pelaksanaan layanan BKp, dimana dari 4 item pernyataan dengan skor maksimal 19 dan skor minimal 12, diperoleh data bahwa pada umumnya kompetensi mahasiswa dalam pelaksanaan layanan BKp berada pada kategori tinggi, hal ini terlihat dari persentase yaitu 20% dengan 6 orang responden pada kategori sangat tinggi, dan 73% dengan 22 orang responden pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang dimiliki mahasiswa bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan BKp adalah tinggi. Dasril (2015:86) mengatakan bahwa, pada tahap penyimpulan peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan.

Berdasarkan hasil analisis persentase masalah pada tahap ini ialah menyimpulkan topik yang telah dibahas masih ragu serta melaksanakan kegiatan selingan masih bingung apa yang akan dilaksanakan.

- e. Indikator Tahap Pengakhiran, 10 item pernyataan, yang akan dilihat yaitu kemampuan dalam mengemukakan hasil dari kegiatan, membahas hasil Perilaku Positif Terstruktur PERPOSTUR dengan Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, sungguh-sungguh (AKURS), menjelaskan pengisian format Berfikir, Merasa, Bersikap, Bertindak dan Bertanggung jawab (BMB3), memberikan kesempatan pelaksanaan selanjutnya, memberikan kesempatan pada anggota kelompok dalam kesan dan tanggapan, memberi tahu kegiatan akan diakhiri, membahas kegiatan lanjutan, memimpin do'a dan berjabat tangan

Bedasarkan 10 indikator tersebut akan terlihat bagaimana kompetensi mahasiswa dalam pelaksanaan layanan BKp, dimana berdasarkan angket yang disebarkan didapatkan bahwa pada tahap pengakhiran terdiri dari 10 item pernyataan dengan skor maksimal 50 dan skor minimal 37, diperoleh data bahwa pada umumnya kompetensi mahasiswa dalam pelaksanaan layanan BKp berada pada kategori tinggi, hal ini terlihat dari persentase yaitu 23% dengan 7 orang responden pada kategori sangat tinggi, dan 77% dengan 23 orang responden pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang dimiliki mahasiswa bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan BKp adalah tinggi. Kasih dalam Prayitno (2017:23), pada tahap pengakhiran perlu disajikan kembali kesimpulan mengingatkan anggota tentang agenda pertemuan

selanjutnya. Upaya untuk menarik kesimpulan sebaiknya dilakukan oleh anggota kelompok.

Berdasarkan hasil analisis persentase masalah pada tahap ini secara umum mahasiswa sebagai pemimpin kelompok belum mengetahui bahwa anggota kelompok belum berkomitmen dengan baik serta belum dapat menyampaikan hasil topik yang dibahas dengan bahasa yang tepat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan pada kompetensi mahasiswa sebagai calon guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, pada mahasiswa BK IAIN Batusangkar tahun akademik 2019/2020 dapat disimpulkan bahwa:

Pada umumnya mahasiswa BK memiliki kemampuan yang berada pada kategori tinggi, hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh bahwa terdapat 6% memiliki kemampuan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berada pada kategori sangat tinggi dengan jumlah responden 2 orang, sedangkan 87% memiliki kemampuan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berada pada kategori tinggi dengan jumlah responden 26 orang dan 7% memiliki kemampuan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berada pada kategori sedang dengan jumlah responden 2 orang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka terdapat beberapa saran antara lain. Khususnya pada mahasiswa BK harus lebih kreatif dalam layanan bimbingan kelompok. Dan mahasiswa BK diharapkan dapat mempertahankan kompetensi yang dimiliki saat ini agar mencapai tujuan dari layanan bimbingan kelompok tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, J. 2009. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling. Bandung: PT Refika Aditama.
- Balai Besar Rehabilitas Vokasional Bina Daksa (BBRVBD). 2015. Layanan Bimbingan Kelompok (Bimpok) Oleh Peksos untuk Penerima Manfaat. Bogor.
- Masril, Kiki dan Hadiarni. 2019. Buku Panduan dan Penilaian. Batusangkar
- Dudung, A. 2018. Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ). *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan (JKKP) Vol.05 No.01*
- Dasril. 2015. Peningkatan Keterampilan Guru BK atatu Konselor dalam Layanan BKp melalui Layanan PKo. *PROSIDING. Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dan Konsorsium Keilmuan BK di PTKI. Batusangkar.*
- Efendi, G. Nurfarhanah. Yusri. 2013. Kompetensi Sosial Guru Bk/Konselor Sekolah (Studi Deskriptif di Sma Negeri Kota Padang). *Jurnal Ilmiah Konseling Volume 2 Nomor 1 Januari 2013 .*
- Folastri, S & Bolo, I, R. 2016. Prosedur Layanan Bimbingan & Konseling Kelompok. Bandung: Mujahid Press.
- Hikmawati, F. 2017. Metodologi Penelitian. Depok: Rajawali Press.
- Hazrullah dan Furqan. 2018. Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling dalam Pemecahan Masalah Belajar Siswa Di Man Rukoh Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika.*
- Henny, M & Papu, Y. 2017. Kompetensi Pendidik Para Lulusan Prodi Bimbingan Konseling Unika Atma Jaya. *Jurnal Psiko-Edukasi Vol. 15. 2017.*
- Kasih, F. 2017. Profil Kompetensi Bibingan dan Konseling dalam Pelayanan Kelompok di SMA Sumatra Barat. *Jurnal Counseling Care, Volume 1, Nomor 1*
- Muslich,A dan Sri, I. 2009. Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif.Surabaya. Airlangga University Press.

- Marwiyah, Alaudin dan Khaerul, M, U. 2018. Perencanaan Pembelajaran Ontemporer. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Nurutami & Adam. 2016. Kompetensi Profesional Guru sebagai Determinan terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 1, No. 1*
- Lestari. P 2017. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Diri Siswa Kelas VIII di SMP N 02 Pariangan*. Bimbingan dan Konseling. IAIN Batusangkar
- Prayitno dan Amti, E. 1999. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Prayitno. 2012. Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling. Padang
- Rukajat, A. 2018. Pendekatan Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Shilphy, A. O. 2019. Implementasi management Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Susanto, A. 2018. Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Prenada media Group.
- Sapto. Justitia dan Setiawaty. 2016. Kompetensi Kepribadian Guru Bk (Survei Pada Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama Dan Sederajat Se-Kecamatan Citeureup). *Jurnal Bimbingan Konseling 5(1)*.
- Susilowati1 Arif, dan Daharti. 2013. Strategi Peningkatan Kompetensi Guru dengan Pendekatan Analysis Hierarchy process. *Journal of Economics and Policy*.
- Sudarlan & Rifadin. 2016. Pengaruh Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian terhadap Kinerja Dosen di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda. *Jurnal Eksis Vol.12 No.1*
- Sugiyono, 2007. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Saepul, A, H dan Bahruddin, E. 2014. Metode Penelitian kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Syahrum dan Salim. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Cita pustaka Media.

Wahyudi. 2010. Standar Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora Vol. 1. No.2*

